



Strategi Pengembangan Keterampilan Bermain Kalondang Pada Siswa SMK Maranatha Sidikalang

Strategy for Developing Kalondang Playing Skills in Students at SMK Maranatha Sidikalang

Inggrid Melan Lumbanbatu*, Torang Naiborhu & Rahmatika Luthfiana Sholikhah

Departemen Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengembangan keterampilan bermain Kalondang pada siswa SMK Maranatha Sidikalang. Kalondang merupakan instrumen musik tradisional masyarakat Pakpak yang penggunaannya dalam pembelajaran di sekolah dapat menjadi sarana pengenalan dan pewarisan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnomusikologis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi audiovisual, dan studi pustaka. Analisis difokuskan pada tahapan pembelajaran, strategi yang digunakan guru, serta keterlibatan siswa dalam proses mempelajari instrumen Kalondang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran meliputi pengenalan instrumen, pembelajaran notasi dan solmisasi, metode dengar-tirukan, latihan individu, pembelajaran antarteman (*peer teaching*), serta pemanfaatan media digital untuk mendukung latihan mandiri. Strategi tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali karakteristik instrumen, mempelajari pola nada, dan mengembangkan keterampilan bermain melalui praktik secara bertahap. Pembelajaran Kalondang juga mendukung pengenalan musik tradisional Pakpak dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini menggambarkan praktik pembelajaran pada satu satuan pendidikan; oleh karena itu, efektivitas strategi dan dampaknya terhadap keberlanjutan pelestarian budaya masih memerlukan pengukuran lebih sistematis dan penelitian lanjutan.

Kata kunci: Kalondang; Strategi Pembelajaran; Keterampilan Bermain Musik; Musik Tradisional Pakpak; Pendidikan Musik

Abstract

This study aims to describe strategies for developing Kalondang playing skills among students at SMK Maranatha Sidikalang. Kalondang is a traditional musical instrument of the Pakpak community, and its inclusion in school-based learning can provide opportunities for introducing and transmitting local cultural heritage. This study employed a descriptive qualitative method with an ethnomusicological approach. Data were collected through observation, interviews, audiovisual documentation, and a literature review. The analysis focused on the stages of instruction, the strategies used by the teacher, and students' involvement in learning to play the Kalondang. The findings indicate that the instructional strategies included instrument introduction, musical notation and solmization, a listen-and-imitate method, individual practice, peer teaching, and the use of digital media to support independent practice. These strategies provided opportunities for students to become familiar with the instrument, learn its note patterns, and develop playing skills through gradual practice. Kalondang instruction also supported the introduction of Pakpak traditional music within the school environment. As this study describes instructional practices at a single educational institution, the effectiveness of these strategies and their impact on the sustainability of cultural preservation require more systematic assessment and further research.

Keywords: Kalondang; Instructional Strategies; Musical Performance Skills; Pakpak Traditional Music; Music Education

How to Cite: Lumbanbatu, I. M., Naiborhu, T., & Sholikhah, R. L. (2026). Strategi Pengembangan Keterampilan Bermain Kalondang Pada Siswa SMK Maranatha Sidikalang, *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 6 (2) 2026: 292-305



PENDAHULUAN

Musik tradisional merupakan bagian dari ekspresi budaya masyarakat yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penyajian musikal, tetapi juga berkaitan dengan pengetahuan, praktik sosial, dan identitas budaya. Dalam perspektif etnomusikologi, musik perlu dipahami dengan memperhatikan hubungan antara bunyi, perilaku musikal, dan konteks kebudayaan tempat musik tersebut tumbuh. Merriam (1964) menekankan pentingnya memahami musik dalam kaitannya dengan kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, pembelajaran musik tradisional di lingkungan pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan teknik permainan, tetapi juga perlu memberikan pemahaman mengenai instrumen, karakter musikal, dan konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Masyarakat Pakpak di Sumatera Utara memiliki beragam tradisi musik, salah satunya Kalondang. Kalondang merupakan instrumen musik tradisional yang termasuk dalam kelompok idiofon, yaitu instrumen yang sumber bunyinya berasal dari getaran bahan instrumen itu sendiri. Liyansyah (2022) menjelaskan bahwa Kalondang umumnya terbuat dari kayu dan terdiri atas delapan bilah yang ditala menggunakan susunan nada pentatonik. Instrumen ini dimainkan dengan cara memukul bilah-bilah kayu untuk menghasilkan nada. Informasi mengenai organologi dan teknik permainan Kalondang juga dibahas dalam penelitian Maibang (2023), yang menguraikan proses pembuatan instrumen serta teknik permainannya. Karakteristik tersebut menjadikan Kalondang relevan untuk dipelajari melalui kegiatan praktik musik yang mengintegrasikan pengenalan instrumen, pemahaman pola nada, koordinasi gerak, dan keterampilan memainkan repertoar.

Pengenalan musik tradisional melalui pendidikan formal dapat membuka kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan warisan budaya di lingkungan mereka. Dalam pembelajaran praktik musik, penguasaan keterampilan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep musikal, tetapi juga membutuhkan latihan berulang, pengamatan, peniruan, dan umpan balik. Namun, strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik instrumen, tingkat kemampuan siswa, ketersediaan sarana, serta tujuan pembelajaran. Pada pembelajaran instrumen tradisional seperti Kalondang, pengenalan bentuk dan karakter bunyi instrumen perlu diikuti dengan latihan pola nada dan penerapan teknik permainan secara bertahap. Dengan demikian, pembelajaran dapat diarahkan pada pengembangan keterampilan musikal sekaligus pengenalan terhadap tradisi musik Pakpak.

Kajian mengenai Kalondang telah dilakukan dari sejumlah sudut pandang. Maibang (2023), misalnya, membahas organologi dan teknik permainan Kalondang sebagai instrumen tradisional masyarakat Pakpak. Sementara itu, Simaremare (2024) mengkaji keberadaan, organologi, teknik permainan, fungsi, dan makna Kalondang dalam kehidupan masyarakat Pakpak di Desa Tanjung Meriah, Kabupaten Pakpak Bharat. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan untuk memahami karakteristik instrumen dan kedudukannya dalam kebudayaan Pakpak. Meskipun demikian, fokus pada karakteristik instrumen dan keberadaannya dalam masyarakat berbeda dari fokus pada proses pembelajaran di sekolah, khususnya mengenai strategi yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan bermain Kalondang pada siswa.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian di SMK Maranatha Sidikalang diarahkan untuk mendeskripsikan strategi pengembangan keterampilan bermain Kalondang dalam lingkungan pendidikan formal. Fokus penelitian ini mencakup tahapan pembelajaran, penggunaan metode demonstrasi dan dengar-tiruan, latihan individu, pembelajaran antarteman (*peer teaching*), serta pemanfaatan media digital apabila strategi-strategi tersebut didukung oleh data observasi dan wawancara. Selain itu, penelitian ini memperhatikan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan cara instrumen Kalondang diperkenalkan sebagai bagian dari musik tradisional Pakpak di lingkungan sekolah.

Penelitian ini penting karena dokumentasi mengenai strategi pembelajaran Kalondang di sekolah dapat melengkapi kajian yang selama ini berfokus pada aspek organologi, teknik permainan, serta fungsi dan makna instrumen dalam masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik pembelajaran musik tradisional di sekolah dan menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan pembelajaran seni musik yang berangkat dari budaya lokal. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

strategi pengembangan keterampilan bermain Kalondang pada siswa SMK Maranatha Sidikalang, meliputi tahapan pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran, dan keterlibatan siswa dalam proses mempelajari instrumen tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnomusikologis untuk mendeskripsikan strategi pengembangan keterampilan bermain Kalondang pada siswa SMK Maranatha Sidikalang. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta pengalaman siswa selama mempelajari instrumen Kalondang dalam konteks pendidikan dan budaya setempat. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji suatu fenomena secara mendalam melalui data yang diperoleh dari situasi alamiah dan perspektif partisipan (Creswell & Poth, 2018). Dalam perspektif etnomusikologi, praktik musikal dipahami dengan memperhatikan hubungan antara musik, perilaku manusia, dan konteks sosial budaya yang melingkupinya (Merriam, 1964).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran dan latihan Kalondang di SMK Maranatha Sidikalang. Data diperoleh melalui pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran, interaksi guru dan siswa, tahapan latihan, serta praktik permainan instrumen. Informan penelitian meliputi guru pembina dan siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran Kalondang. Pemilihan informan perlu didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan tersebut dan kemampuan mereka memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data pendukung diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan dokumen yang berkaitan dengan musik tradisional Pakpak, pembelajaran musik, serta praktik musikal dalam konteks pendidikan. Jumlah informan, karakteristik informan, dan periode penelitian perlu dijelaskan berdasarkan pelaksanaan penelitian yang sebenarnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi audiovisual. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi tahapan pembelajaran, metode yang diterapkan guru, bentuk latihan yang dilakukan siswa, serta interaksi selama kegiatan berlangsung. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pertimbangan guru dalam memilih strategi pembelajaran, pengalaman siswa dalam mempelajari Kalondang, kesulitan yang dihadapi, dan persepsi mereka terhadap kegiatan pembelajaran. Dokumentasi audiovisual digunakan untuk merekam proses latihan dan praktik permainan sebagai bahan pemeriksaan kembali terhadap data observasi. Pelaksanaan wawancara perlu didukung oleh pedoman pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan memperhatikan izin dan persetujuan pihak yang terlibat.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan mengacu pada kerangka analisis kualitatif Miles et al. (2014). Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan strategi pengembangan keterampilan bermain Kalondang. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan pengelompokan tematik berdasarkan tahapan pembelajaran, strategi yang diterapkan, keterlibatan siswa, serta kendala yang ditemukan selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya, kesimpulan dirumuskan berdasarkan pola dan keterkaitan antardata, kemudian diperiksa kembali dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi audiovisual.

Untuk memperkuat keabsahan temuan, data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi audiovisual perlu diperiksa melalui triangulasi teknik. Informasi yang diperoleh dari guru dan siswa juga dapat dibandingkan untuk mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan perspektif. Prosedur pemeriksaan tersebut perlu dilaporkan sesuai dengan langkah yang benar-benar dilakukan selama penelitian. Hasil analisis selanjutnya ditafsirkan dengan memperhatikan konteks pembelajaran musik tradisional Pakpak. Konsep fungsi musik dari Merriam (1964) dapat digunakan untuk membahas hubungan pembelajaran Kalondang dengan konteks sosial budaya, sedangkan konsep pembelajaran melalui demonstrasi, peniruan, dan latihan bertahap hanya digunakan apabila sesuai dengan praktik yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian, penafsiran temuan tetap berlandaskan data empiris dan tidak semata-mata didasarkan pada teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konteks Pembelajaran Kalondang di SMK Maranatha Sidikalang

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Swasta Maranatha Sidikalang, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara. Sekolah tersebut berdiri pada tahun 2017 di bawah naungan Yayasan Maranatha Mitra Mandiri. Data penelitian dihimpun melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran dan latihan Kalondang, wawancara dengan guru pembina dan siswa, serta dokumentasi audiovisual. Pengamatan dilakukan selama satu semester ajaran untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran, strategi yang digunakan, interaksi antara guru dan siswa, serta keterlibatan siswa dalam praktik permainan Kalondang. Informasi mengenai perkembangan pembelajaran Kalondang sejak tahun 2022 digunakan sebagai konteks historis berdasarkan keterangan informan dan perlu dibedakan dari data yang diamati secara langsung selama penelitian.

Pembahasan difokuskan pada strategi pengembangan keterampilan bermain Kalondang dalam kegiatan pendidikan di SMK Swasta Maranatha Sidikalang. Fokus tersebut mencakup proses pengenalan instrumen, pembelajaran pola nada, latihan permainan, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan musikal. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengevaluasi keseluruhan kebijakan kurikulum sekolah atau membandingkan pembelajaran Kalondang dengan instrumen musik tradisional Pakpak lainnya. Karena penelitian dilakukan pada satu satuan pendidikan, hasilnya menggambarkan praktik pembelajaran dalam konteks sekolah yang diteliti dan tidak dapat langsung digeneralisasi pada sekolah atau komunitas lain.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan, SMK Swasta Maranatha Sidikalang memiliki sekitar 451 siswa dan 22 tenaga pendidik. Sekolah tersebut menyelenggarakan kegiatan seni musik yang mencakup musik populer dan musik tradisional. Kalondang diperkenalkan melalui kegiatan ekstrakurikuler sebelum kemudian dikembangkan sebagai bagian dari pembelajaran formal bagi siswa kelas X Jurusan Seni Musik. Perubahan status pembelajaran tersebut menjadi konteks penting untuk memahami perkembangan kegiatan Kalondang di sekolah. Namun, penetapan Kalondang sebagai bagian dari kurikulum perlu dijelaskan berdasarkan dokumen kurikulum atau keterangan resmi sekolah agar status dan waktu penerapannya dapat dipastikan.

Kalondang merupakan instrumen musik tradisional masyarakat Pakpak yang termasuk kelompok idiofon, yakni instrumen yang menghasilkan bunyi melalui getaran badan instrumen itu sendiri. Dalam praktiknya, Kalondang dimainkan dengan cara memukul bilah-bilah instrumen menggunakan pemukul. Berdasarkan deskripsi dalam naskah, instrumen yang digunakan terdiri atas delapan bilah kayu dan dimainkan dengan susunan nada yang disebut sebagai pentatonik. Akan tetapi, jumlah bilah, bahan kayu yang digunakan, susunan nada, serta istilah lokal untuk pemukul perlu dipastikan melalui observasi, dokumentasi instrumen, dan sumber pustaka yang relevan. Secara khusus, identifikasi kayu *Celmeng* sebagai *Neobalanocarpus heimii* serta klaim mengenai ketahanan kayu terhadap kelembapan dan serangga tidak cukup hanya didasarkan pada pengamatan bunyi; informasi tersebut memerlukan rujukan botani atau sumber teknis yang dapat diverifikasi.

Salah satu konteks yang melatarbelakangi pengembangan pembelajaran Kalondang adalah perbedaan jumlah peserta pada kegiatan musik populer dan kelompok awal Kalondang. Data wawancara dengan Yulira Boang Manalu pada tahun 2025 mencatat adanya 66 siswa yang mengikuti kegiatan musik populer lintas kelas, delapan siswa dalam kelompok awal Kalondang, dan 18 siswa kelas X Jurusan Seni Musik dalam pembelajaran Kalondang setelah instrumen tersebut dikembangkan ke dalam pembelajaran formal. Data tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Partisipasi Siswa dalam Ekstrakurikuler Seni Musik

Kelompok Kegiatan	Jumlah Siswa	Keterangan
Musik Modern (Populer)	66 siswa	Kelas X, XI, XII
Kalondang (Tradisional)	8 siswa	Kelas XI (awal)
Kalondang (Formal/Kurikulum)	18 siswa	Kelas X Seni Musik

Sumber: Data Wawancara Yulira Boang Manalu, 2025

Tabel 1 memperlihatkan perbedaan jumlah peserta dalam tiga kelompok kegiatan seni musik di SMK Swasta Maranatha Sidikalang. Kelompok musik populer terdiri atas 66 siswa lintas kelas, sedangkan kelompok awal Kalondang terdiri atas delapan siswa kelas XI yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kelompok berjumlah 18 siswa merupakan siswa kelas X Jurusan Seni Musik yang mempelajari Kalondang dalam konteks pembelajaran formal. Ketiga kelompok tersebut memiliki perbedaan jenjang kelas, status kegiatan, dan konteks pelaksanaan. Oleh sebab itu, data tersebut perlu dibaca sebagai gambaran distribusi partisipasi dalam kegiatan musik, bukan sebagai perbandingan langsung untuk mengukur perubahan minat atau keterampilan siswa.

Perbedaan jumlah peserta antara kelompok musik populer dan kelompok awal Kalondang memberikan konteks awal mengenai posisi pembelajaran musik tradisional di sekolah. Akan tetapi, angka tersebut belum cukup untuk menyimpulkan bahwa siswa memiliki minat yang lebih rendah terhadap musik tradisional. Jumlah peserta dapat dipengaruhi oleh status kegiatan, kewajiban mengikuti pembelajaran, ketersediaan instrumen, jadwal, dan mekanisme perekrutan peserta. Demikian pula, perbedaan antara delapan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan 18 siswa dalam pembelajaran formal tidak dengan sendirinya membuktikan peningkatan partisipasi akibat strategi pembelajaran. Untuk menguji pengaruh strategi terhadap minat atau keterampilan, diperlukan indikator yang jelas dan data pembandingan yang sesuai.

Tabel 2. Perbandingan Karakteristik Kelompok Siswa Kalondang

Aspek	Kelompok Rintisan	Kelompok Reguler
Jumlah siswa	8 siswa	18 siswa
Jenjang kelas	Kelas XI	Kelas X Jurusan Seni Musik
Status kegiatan	Ekstrakurikuler pilihan	Mata pelajaran wajib
Dasar kurikulum	Belum termasuk struktur kurikulum	Bagian dari Kurikulum Merdeka
Periode keikutsertaan	Sebelum <i>Kalondang</i> resmi masuk kurikulum	Setelah <i>Kalondang</i> ditetapkan sebagai mata pelajaran formal
Pembandingan yang relevan	66 siswa musik modern (lintas kelas X–XII), pada periode yang sama	Capaian setelah perubahan status kurikulum
Makna dalam analisis	Menunjukkan kesenjangan minat awal terhadap musik tradisional	Menunjukkan dampak strategi pembelajaran terhadap peningkatan partisipasi

Dalam perspektif antropologi musik, praktik musikal perlu dipahami dengan memperhatikan hubungan antara musik dan kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya (Merriam, 1964). Perspektif tersebut relevan untuk menjelaskan pentingnya pembelajaran Kalondang dalam lingkungan sekolah yang berada di wilayah kebudayaan Pakpak. Namun, konsep fungsi musik tidak dapat digunakan sebagai bukti langsung bahwa globalisasi menyebabkan rendahnya minat siswa atau bahwa strategi pembelajaran tertentu berhasil meningkatkan partisipasi. Penjelasan mengenai preferensi siswa perlu didasarkan pada data wawancara, observasi, atau penelitian terdahulu yang secara khusus membahas preferensi musikal dan pengaruh lingkungan sosial terhadap pilihan musik siswa.

Berdasarkan keterangan informan, perkembangan pembelajaran Kalondang di SMK Swasta Maranatha Sidikalang berawal dari inisiatif seorang alumni, Dewa Berutu, yang mulai membuat instrumen Kalondang ketika duduk di kelas IX SMP. Menurut keterangan tersebut, proses pembuatan instrumen pertamanya berlangsung sekitar empat bulan tanpa bimbingan formal. Pada tahun 2022, ia membawa instrumen tersebut ke SMK Swasta Maranatha Sidikalang dan memperkenalkannya kepada guru musik, Yulira Boang Manalu. Guru tersebut kemudian mengembangkan peluang pembelajaran Kalondang di lingkungan sekolah. Informasi ini

menunjukkan peran inisiatif individu dan dukungan guru dalam pengenalan instrumen tradisional di sekolah. Untuk memperkuat uraian historis tersebut, keterangan wawancara perlu dilengkapi dengan tanggal wawancara dan, apabila tersedia, dokumentasi atau sumber pendukung mengenai awal pelaksanaan kegiatan Kalondang.

Dengan demikian, konteks pembelajaran Kalondang di SMK Swasta Maranatha Sidikalang memperlihatkan adanya proses pengenalan instrumen tradisional yang berkembang dari inisiatif individu menuju kegiatan pembelajaran di sekolah. Konteks tersebut menjadi dasar untuk menganalisis strategi yang diterapkan dalam proses pengembangan keterampilan bermain Kalondang. Analisis selanjutnya perlu diarahkan pada bukti empiris mengenai tahapan pembelajaran, bentuk latihan, interaksi guru dan siswa, serta pengalaman siswa selama mempelajari instrumen tersebut.

2. Strategi Pengembangan Keterampilan Bermain Kalondang

Pengembangan keterampilan bermain Kalondang di SMK Swasta Maranatha Sidikalang dilaksanakan melalui sejumlah strategi pembelajaran yang mencakup pengenalan instrumen, pembelajaran notasi dan solmisasi, metode dengar-tirukan, praktik individu, pembelajaran antarteman (*peer teaching*), serta pemanfaatan media digital. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan latihan dilaksanakan setiap Jumat pukul 13.30–15.00 WIB. Strategi pembelajaran tersebut dirancang untuk membantu siswa mengenali karakteristik instrumen dan mempelajari pola nada secara bertahap. Pelaksanaannya juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati demonstrasi guru, melakukan latihan, menerima koreksi, dan belajar bersama teman.

Tahapan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik permainan, tetapi juga pada pengalaman siswa dalam mengenal musik tradisional Pakpak. Meskipun demikian, efektivitas setiap strategi perlu ditafsirkan berdasarkan bukti yang diperoleh selama penelitian. Oleh karena itu, pembahasan berikut menjelaskan bentuk pelaksanaan strategi pembelajaran dan relevansinya dengan teori pembelajaran musik tanpa menganggap bahwa seluruh strategi tersebut secara otomatis menghasilkan peningkatan keterampilan atau minat siswa.

Tabel 3. Ringkasan Strategi Pembelajaran Kalondang

Tahap	Aktivitas Pembelajaran	Landasan Teori
Pengenalan	Tanya-jawab klasifikasi alat musik, demonstrasi langsung, penjelasan organologi Kalondang	Orff Schulwerk, Suzuki
Notasi & Solmisasi	Penulisan notasi balok & notasi angka di papan tulis, latihan solfeggio (do-re-mi)	Dowling (1984)
Dengar-Tirukan	Guru menyanyikan notasi, siswa mengulang bersama, lalu mempraktikkan pada Kalondang	Suzuki, Orff
Praktik Individu	Siswa maju bergiliran, koreksi guru, tepuk tangan apresiasi	Suzuki (lingkungan suportif)
Peer Teaching	Siswa mahir memimpin latihan, mengoreksi teman secara kolaboratif	Orff Schulwerk
Media Digital	Video tutorial via WhatsApp untuk latihan mandiri di rumah	Blended Learning

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Kalondang mencakup kegiatan pengenalan, pemahaman simbol musikal, latihan berbasis pendengaran, praktik individual, kolaborasi antarsiswa, dan penggunaan media digital. Tahapan tersebut dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang saling mendukung. Namun, tabel ini menggambarkan bentuk strategi yang diterapkan, bukan hasil pengukuran efektivitas masing-masing strategi. Penilaian terhadap hasil pembelajaran perlu didasarkan pada indikator keterampilan yang jelas dan data lapangan yang relevan.

2.1 Strategi Pengenalan Berbasis Eksplorasi Sensorik

Tahap awal pembelajaran Kalondang dilakukan melalui pengenalan instrumen dan interaksi antara guru dengan siswa. Berdasarkan uraian hasil observasi, guru memperlihatkan Kalondang kepada siswa dan mengajukan pertanyaan mengenai pengetahuan awal mereka tentang instrumen tersebut. Beberapa siswa menyebut nama instrumen lain yang dianggap memiliki kemiripan dengan Kalondang. Respons tersebut menjadi kesempatan bagi guru untuk menjelaskan identitas instrumen, bentuk fisik, cara menghasilkan bunyi, dan kedudukannya dalam tradisi musik Pakpak.

Pengenalan melalui pengamatan dan demonstrasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan penjelasan verbal dengan pengalaman mendengar dan melihat instrumen secara langsung. Dalam pembelajaran musik, pengalaman musikal langsung dapat menjadi landasan bagi pengembangan pemahaman tentang bunyi dan praktik permainan. Pendekatan Orff Schulwerk menempatkan pengalaman musikal aktif, eksplorasi, gerak, dan praktik sebagai unsur penting dalam pembelajaran musik (Orff & Keetman, 1954). Prinsip tersebut relevan untuk membaca kegiatan pengenalan Kalondang, sepanjang penjelasan mengenai penerapannya didukung oleh aktivitas yang benar-benar diamati.

Setelah pengenalan awal, guru menjelaskan karakteristik instrumen dan memperagakan cara memainkan bilah-bilahnya. Penjelasan tersebut dapat mencakup bentuk instrumen, cara memegang pemukul, posisi bermain, serta hubungan antara bilah dan nada yang dihasilkan. Informasi mengenai bahan kayu, proses pembuatan, dan susunan nada perlu disesuaikan dengan hasil pengamatan serta sumber yang dapat diverifikasi. Dalam hal ini, pengenalan organologis berfungsi sebagai dasar bagi siswa untuk memahami instrumen yang akan mereka pelajari sebelum memasuki latihan musikal yang lebih terstruktur.

Pengenalan Kalondang juga memiliki dimensi kebudayaan karena instrumen tersebut berkaitan dengan tradisi musik masyarakat Pakpak. Merriam (1964) menekankan pentingnya memahami musik dalam konteks sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. Perspektif ini membantu menempatkan pembelajaran Kalondang tidak hanya sebagai latihan teknik, tetapi juga sebagai kesempatan untuk mengenal praktik musik tradisional. Akan tetapi, pemahaman siswa terhadap identitas budaya dan perubahan apresiasinya perlu ditunjukkan melalui hasil wawancara atau data observasi, bukan disimpulkan hanya dari keikutsertaan dalam kegiatan pembelajaran.

2.2 Strategi Dengar-Tirukan dan Pembelajaran Bertahap

Strategi dengar-tirukan merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang dijelaskan dalam pelaksanaan latihan Kalondang di SMK Swasta Maranatha Sidikalang. Pada tahap ini, guru memberikan contoh pola nada melalui suara atau demonstrasi instrumen, kemudian siswa menyimak dan menirukan contoh tersebut. Latihan dilakukan secara bertahap, mulai dari bagian pola nada yang pendek hingga bagian yang lebih panjang sesuai dengan materi yang dipelajari. Pendekatan tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk memusatkan perhatian pada pola bunyi sebelum menerapkannya dalam permainan instrumen.

Penggunaan notasi angka dan notasi balok, apabila keduanya diterapkan dalam pembelajaran, dapat membantu siswa menghubungkan simbol tertulis dengan bunyi yang didengar. Notasi angka dapat menjadi penunjang bagi siswa yang masih memerlukan pengenalan terhadap notasi balok. Namun, manfaat kedua sistem notasi tersebut perlu dibahas berdasarkan pengalaman belajar siswa dan cara guru menggunakannya, bukan diasumsikan berlaku sama bagi seluruh peserta didik.

Berdasarkan uraian proses pembelajaran, tahapan latihan dengar-tirukan dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) guru memperkenalkan pola nada yang akan dipelajari; (2) siswa menyimak atau menirukan pola tersebut secara vokal apabila kegiatan itu dilakukan; (3) guru mendemonstrasikan pola pada Kalondang; (4) siswa mempraktikkan pola secara bersama-sama atau bergiliran; dan (5) guru memberikan koreksi terhadap bagian permainan yang belum tepat. Tahapan ini perlu disesuaikan dengan catatan observasi agar urutannya mencerminkan praktik pembelajaran yang sebenarnya.

Pendekatan Suzuki menekankan pentingnya lingkungan belajar, pengalaman mendengar, peniruan, dan latihan berulang dalam perkembangan musikal (Suzuki, 1969). Pemikiran tersebut

dapat digunakan sebagai pembanding untuk memahami strategi dengar-tirukan dalam pembelajaran Kalondang. Meskipun demikian, kesamaan prinsip tidak berarti bahwa pembelajaran di sekolah tersebut menerapkan metode Suzuki secara utuh. Istilah yang lebih tepat adalah bahwa strategi yang ditemukan memiliki kesesuaian dengan prinsip belajar melalui pendengaran dan peniruan.

Dowling (1984) membahas perkembangan skema musikal dalam nyanyian spontan anak-anak. Kajian tersebut dapat menjadi rujukan untuk memahami bagaimana pengalaman musikal berkaitan dengan pembentukan representasi pola musik. Namun, sumber tersebut tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa latihan Kalondang memperkuat jaringan saraf siswa atau secara langsung mengembangkan memori prosedural dan deklaratif. Untuk membuat klaim tentang perubahan kognitif atau neurologis, diperlukan desain penelitian dan pengukuran yang secara khusus mendukung klaim tersebut.

Dengan demikian, strategi dengar-tirukan dapat dipahami sebagai cara untuk mempertemukan pengalaman mendengar, pengenalan pola nada, demonstrasi, dan praktik instrumental. Kontribusinya terhadap keterampilan siswa perlu dinilai berdasarkan ketepatan nada, kestabilan ritme, koordinasi gerak, atau indikator lain yang benar-benar diamati dan dicatat selama penelitian.

2.3 Strategi Peer Teaching dan Kolaborasi Kelas

Selain latihan yang dipandu guru, pembelajaran Kalondang juga dilaporkan melibatkan *peer teaching*, yaitu kegiatan ketika siswa membantu teman sebaya mempelajari materi yang sedang dilatih. Dalam praktik ini, siswa yang telah menguasai pola nada tertentu dapat diminta memperagakan pola tersebut atau membantu temannya mengulang bagian yang masih sulit. Bentuk bantuan dapat berupa demonstrasi ulang, penjelasan urutan nada, atau pendampingan saat latihan, sesuai dengan kegiatan yang benar-benar ditemukan selama observasi.

Pembelajaran antarteman berpotensi menyediakan kesempatan bagi siswa untuk saling mengamati, berbagi pemahaman, dan memperoleh umpan balik dalam suasana belajar kolaboratif. Bagi siswa yang memberikan bantuan, kegiatan menjelaskan atau memperagakan kembali materi dapat menjadi kesempatan untuk meninjau pemahamannya sendiri. Bagi siswa yang menerima bantuan, demonstrasi tambahan dapat membantu memperjelas bagian permainan yang belum dikuasai. Akan tetapi, manfaat tersebut perlu diposisikan sebagai kemungkinan pedagogis, kecuali penelitian memiliki data langsung mengenai perubahan keterampilan atau pengalaman siswa yang menunjukkan hasil tersebut.

Dalam perspektif etnomusikologi, praktik musik dapat dipahami sebagai aktivitas yang berlangsung dalam hubungan sosial, bukan hanya sebagai tindakan individual (Merriam, 1964). Perspektif ini relevan untuk menelaah interaksi yang muncul ketika siswa belajar memainkan Kalondang secara bersama-sama. Namun, klaim bahwa kegiatan tersebut memperkuat kohesi kelompok atau identitas komunal perlu didukung oleh data, misalnya keterangan siswa mengenai pengalaman bekerja sama, pengamatan terhadap interaksi mereka, atau temuan lain yang secara jelas memperlihatkan proses tersebut.

Oleh karena itu, *peer teaching* dalam pembelajaran Kalondang perlu dianalisis berdasarkan bentuk bantuan yang diberikan siswa, situasi ketika bantuan muncul, dan respons siswa yang menerima bantuan. Uraian tersebut akan memperlihatkan peran pembelajaran kolaboratif secara lebih konkret dibandingkan pernyataan umum bahwa metode ini otomatis meningkatkan kemampuan bermain atau rasa percaya diri.

2.4 Strategi Motivasi Apresiatif dan Penggunaan Media

Pemberian umpan balik merupakan bagian dari proses latihan Kalondang. Ketika siswa mempraktikkan pola nada secara bergiliran, guru memberikan koreksi terhadap bagian yang belum tepat dan mengarahkan siswa untuk mencoba kembali. Apresiasi verbal atau tepuk tangan dari teman sekelas, apabila tercatat dalam observasi, dapat dijelaskan sebagai bentuk respons sosial terhadap partisipasi siswa. Untuk menganalisis peran apresiasi tersebut, penelitian perlu menunjukkan bagaimana siswa merespons umpan balik dan apakah terdapat perubahan perilaku yang teramati, seperti kesediaan untuk mencoba kembali atau berpartisipasi dalam latihan berikutnya.

Pembelajaran juga perlu memperhatikan perbedaan kemampuan awal, kecepatan belajar, dan kebutuhan siswa. Penyesuaian tempo penjelasan, pengulangan demonstrasi, atau pemberian waktu latihan tambahan dapat dilakukan sesuai kebutuhan individu. Penyesuaian tersebut sebaiknya dijelaskan berdasarkan situasi pembelajaran yang diamati, bukan dikaitkan dengan asumsi umum tentang kemampuan siswa berdasarkan jenis kelamin. Jika terdapat perbedaan perlakuan terhadap siswa laki-laki dan perempuan, penulis perlu menjelaskan bukti observasinya, alasan pedagogis yang mendasari tindakan tersebut, serta bagaimana guru memastikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh siswa. Jika tidak terdapat data yang cukup, uraian khusus mengenai siswa perempuan sebaiknya dihilangkan agar pembahasan tidak memperkuat stereotip gender.

Strategi lain yang disebutkan dalam data penelitian adalah penggunaan video tutorial yang dibagikan melalui WhatsApp untuk mendukung latihan di luar jam sekolah. Media tersebut dapat memungkinkan siswa melihat kembali contoh permainan ketika tidak sedang mengikuti pembelajaran tatap muka. Penggunaan video juga berpotensi membantu siswa mengulang pola nada atau memperhatikan teknik permainan sesuai dengan isi rekaman. Namun, keberhasilan media digital dalam meningkatkan keterampilan tidak dapat disimpulkan hanya dari fakta bahwa video dibagikan. Penelitian perlu menjelaskan bagaimana siswa mengakses video, apakah mereka menggunakannya untuk latihan, serta apakah guru memperoleh informasi tentang pemanfaatannya.

Jika kegiatan belajar tatap muka dan penggunaan video di luar kelas memang berjalan secara terpadu, praktik tersebut dapat dijelaskan sebagai penggunaan media digital untuk melengkapi pembelajaran langsung. Istilah *blended learning* sebaiknya digunakan secara hati-hati dan disertai penjelasan tentang integrasi kedua bentuk pembelajaran, bukan hanya karena guru menggunakan aplikasi pesan. Apabila tidak ada data tentang penggunaan video oleh siswa di rumah, rumusan yang lebih tepat adalah bahwa video disediakan untuk mendukung latihan mandiri.

Motivasi siswa juga dapat didukung melalui pemberian kesempatan untuk memainkan pola yang telah dikuasai, memimpin latihan, atau mencoba variasi musikal sederhana. Bentuk kegiatan tersebut perlu ditampilkan sebagai temuan apabila memang dilakukan selama periode pengamatan. Jika siswa diberi kesempatan berimprovisasi atau memainkan irama yang berkaitan dengan lagu Pakpak, penulis perlu memberikan contoh konkret dari aktivitas tersebut dan menjelaskan hubungannya dengan tujuan pembelajaran.

Secara keseluruhan, strategi apresiatif, penyesuaian pembelajaran, dan penggunaan media digital memperlihatkan beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendukung latihan Kalondang. Namun, kontribusi setiap strategi terhadap perkembangan keterampilan siswa perlu dijelaskan berdasarkan bukti empiris. Dengan cara ini, pembahasan tetap berfokus pada praktik pembelajaran yang ditemukan di lapangan dan tidak mengubah kemungkinan manfaat pedagogis menjadi klaim efektivitas yang belum diuji.

3. Capaian Pengembangan Keterampilan: Evaluasi Tiga Ranah

Capaian pembelajaran Kalondang di SMK Swasta Maranatha Sidikalang dianalisis berdasarkan tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut digunakan untuk menguraikan pemahaman siswa terhadap instrumen, keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran, serta perkembangan keterampilan praktik bermain Kalondang. Analisis didasarkan pada informasi wawancara dan deskripsi kegiatan pembelajaran yang diperoleh selama penelitian. Oleh karena itu, temuan dalam bagian ini menggambarkan perkembangan yang dilaporkan atau diamati, bukan hasil pengukuran kuantitatif yang membuktikan besarnya peningkatan kemampuan siswa.

Tabel 4. Capaian Evaluasi Pembelajaran pada Tiga Ranah

Ranah	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Pembelajaran
Kognitif	Tidak mengenal Kalondang; tidak dapat membedakan nada pentatonik	Mampu mengidentifikasi 8 bilah nada, memahami tangga nada D=Do (Do-Re-Fis-Sol-Si)

Afektif	Minat rendah, lebih tertarik musik modern	Antusias, berlatih mandiri, bangga memainkan musik budaya Pakpak
Psikomotorik	Kaku dalam memegang stik, koordinasi ritme belum stabil	Postur rileks, sinkronisasi ritme 4/4 stabil, mampu improvisasi sederhana

Sumber: Hasil Wawancara Joel Sinaga dan Vino Sihalohe, 2025

Tabel 4 memperlihatkan bahwa capaian pembelajaran dapat dibahas melalui perubahan pemahaman, keterlibatan, dan keterampilan praktik siswa. Namun, karena data yang disajikan belum dilengkapi dengan skor awal dan akhir, rubrik penilaian, atau pengukuran sistematis terhadap seluruh siswa, capaian tersebut perlu dipahami sebagai temuan deskriptif. Pembahasan setiap ranah berikut menguraikan bentuk perkembangan yang dilaporkan dalam wawancara dan pengamatan pembelajaran.

3.1 Perkembangan Kognitif

Pada ranah kognitif, pembelajaran Kalondang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal instrumen, memahami karakteristik bunyinya, dan mempelajari pola nada yang digunakan dalam latihan. Berdasarkan uraian wawancara, sebagian siswa pada awal pembelajaran belum mengenal Kalondang secara mendalam. Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa yang diwawancarai dapat menjelaskan sejumlah karakteristik instrumen dan pengalaman mereka dalam mempelajari pola nada.

Joel Sinaga, misalnya, dilaporkan mampu menjelaskan tantangan teknis ketika memainkan variasi nada, khususnya saat berpindah dari bilah bernada rendah ke bilah bernada tinggi. Keterangan tersebut dapat menunjukkan bahwa ia mulai memperhatikan hubungan antara urutan nada dan kesulitan teknis dalam permainan. Sementara itu, Vino Sihalohe dapat menjelaskan perbedaan antara Kalondang dan keyboard berdasarkan jumlah serta susunan nada yang dipelajarinya. Kedua pengalaman tersebut memberikan gambaran mengenai pemahaman yang berkembang melalui kegiatan pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan pentingnya menghubungkan pengenalan konsep musikal dengan pengalaman memainkan instrumen secara langsung. Dowling (1984) membahas perkembangan skema musikal dalam nyanyian spontan anak-anak, yang relevan sebagai perspektif untuk memahami hubungan antara pengalaman musikal dan pengorganisasian pola bunyi. Namun, penelitian tersebut tidak secara langsung membuktikan perkembangan kognitif siswa SMK dalam pembelajaran Kalondang. Oleh sebab itu, perkembangan kognitif dalam penelitian ini lebih tepat dijelaskan berdasarkan kemampuan siswa mengidentifikasi instrumen, menerangkan pola nada, dan menjelaskan kesulitan permainan yang mereka alami.

Untuk memperkuat temuan tersebut, penulis perlu menjelaskan apakah kemampuan siswa diperoleh dari wawancara, pengamatan saat praktik, atau penilaian guru. Apabila penelitian tidak menggunakan tes atau rubrik penilaian kognitif, pernyataan bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan yang signifikan sebaiknya dihindari.

3.2 Perkembangan Afektif

Pada ranah afektif, pembelajaran Kalondang memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam praktik musik tradisional Pakpak melalui kegiatan latihan dan penampilan. Data penelitian menyebutkan adanya delapan siswa dalam kelompok awal Kalondang dan 18 siswa kelas X Jurusan Seni Musik dalam pembelajaran formal setelah Kalondang dikembangkan di sekolah. Selain itu, naskah mencatat keterlibatan siswa dalam kegiatan budaya, termasuk Pesta Budaya Njuah-Njuah di Sidikalang.

Perbedaan jumlah peserta tersebut menunjukkan perubahan dalam konteks penyelenggaraan pembelajaran, tetapi belum dapat dijadikan bukti langsung bahwa minat siswa meningkat akibat strategi pembelajaran. Kelompok awal dan kelompok pembelajaran formal berbeda dalam jenjang kelas serta status kegiatan. Dengan demikian, perubahan jumlah peserta dapat berkaitan dengan perubahan kebijakan pembelajaran, bukan hanya dengan perubahan sikap atau ketertarikan siswa. Klaim tentang peningkatan minat perlu didukung oleh wawancara yang menjelaskan pengalaman dan alasan siswa mengikuti kegiatan, catatan partisipasi, atau indikator afektif yang digunakan secara konsisten.

Dalam wawancara, pengalaman mendengar dan memainkan Kalondang dapat menjadi pintu masuk untuk memahami respons siswa terhadap musik tradisional. Jika siswa menyatakan ketertarikan setelah mendengarkan permainan instrumen atau setelah mencoba memainkannya, keterangan tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan pengalaman belajar mereka. Akan tetapi, istilah seperti *bangga terhadap budaya Pakpak*, *motivasi intrinsik*, atau *perubahan sikap yang signifikan* hanya perlu digunakan apabila didukung oleh pernyataan informan atau bukti observasi yang relevan.

Suzuki (1969) menekankan pentingnya lingkungan belajar dan pengalaman yang mendukung perkembangan musikal. Perspektif tersebut dapat digunakan untuk membahas peran guru dalam menyediakan kesempatan berlatih, memberikan umpan balik, dan membangun suasana pembelajaran yang suportif. Meskipun demikian, teori tersebut tidak membuktikan bahwa lingkungan belajar di SMK Swasta Maranatha Sidikalang secara otomatis menyebabkan perubahan sikap siswa. Penafsiran terhadap capaian afektif tetap perlu bertumpu pada data yang diperoleh dalam penelitian ini.

Dengan demikian, capaian afektif dalam pembelajaran Kalondang dapat dibahas melalui bentuk keterlibatan siswa, kesiapan mengikuti latihan, pengalaman tampil, dan respons mereka terhadap musik tradisional. Apabila data penelitian belum mengukur perubahan sikap secara sistematis, capaian tersebut sebaiknya dinyatakan sebagai indikasi keterlibatan dan pengalaman belajar, bukan sebagai bukti peningkatan minat yang telah terukur.

3.3 Perkembangan Psikomotorik

Pada ranah psikomotorik, pembelajaran Kalondang berfokus pada pengembangan koordinasi gerakan tangan, penggunaan pemukul, ketepatan memainkan pola nada, dan kestabilan ritme. Berdasarkan deskripsi proses pembelajaran, siswa pemula menghadapi kesulitan ketika mulai memainkan instrumen, terutama dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan mempertahankan ketepatan permainan. Guru memberikan demonstrasi, kesempatan latihan secara bergiliran, dan koreksi terhadap bagian yang belum tepat.

Proses tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengulang pola permainan dan menyesuaikan gerakannya berdasarkan contoh serta umpan balik. Pernyataan guru bahwa kekakuan pada tahap awal merupakan hal yang wajar, apabila tercatat dalam wawancara atau observasi, dapat digunakan untuk menggambarkan cara guru mendampingi siswa dalam menghadapi kesulitan awal. Namun, pernyataan tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa kecemasan siswa berkurang atau koordinasi motorik mereka meningkat. Kesimpulan demikian memerlukan keterangan atau pengamatan yang secara langsung mendukungnya.

Naskah juga menyebutkan bahwa sebagian siswa mulai mencoba variasi nada atau improvisasi sederhana di luar pola yang diberikan guru. Jika praktik tersebut teramati selama penelitian, temuan ini dapat dijelaskan sebagai bentuk eksplorasi musikal setelah siswa memperoleh pengalaman memainkan pola dasar. Untuk memperkuat analisis, penulis perlu menyertakan contoh variasi yang dimainkan, menjelaskan konteks latihan, dan menyebutkan indikator yang digunakan untuk menilai ketepatan atau kebaruan permainan siswa.

Prinsip pembelajaran aktif dalam Orff Schulwerk memberikan perspektif untuk memahami pentingnya pengalaman musikal langsung, eksplorasi, dan praktik dalam proses pembelajaran (Orff & Keetman, 1954). Perspektif tersebut relevan untuk membahas latihan Kalondang yang melibatkan demonstrasi dan praktik instrumental. Namun, pencapaian keterampilan tingkat lanjut tidak dapat disimpulkan hanya dari keberadaan kegiatan improvisasi; penulis perlu menunjukkan bentuk permainan yang benar-benar dilakukan dan dasar penilaiannya.

Secara keseluruhan, capaian psikomotorik dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui proses latihan, koreksi guru, dan kesempatan siswa mempraktikkan pola nada secara berulang. Apabila peneliti tidak menggunakan rubrik penilaian keterampilan, hasilnya perlu dinyatakan sebagai perkembangan yang teramati atau dilaporkan, bukan sebagai peningkatan terukur pada seluruh siswa.

4. Diskusi: Relevansi Strategi terhadap Pelestarian Budaya Pakpak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Kalondang di SMK Swasta Maranatha Sidikalang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik permainan instrumen, tetapi juga

membuka ruang bagi pengenalan musik tradisional Pakpak dalam lingkungan pendidikan formal. Strategi yang mencakup pengenalan instrumen, pembelajaran pola nada, metode dengar-tirukan, praktik individu, *peer teaching*, dan pemanfaatan media digital memperlihatkan beberapa bentuk pendekatan yang dapat mendukung pembelajaran musik tradisional. Meskipun demikian, kontribusi strategi tersebut terhadap pelestarian budaya perlu dipahami sebagai potensi yang muncul melalui praktik pembelajaran, bukan sebagai bukti bahwa regenerasi budaya telah tercapai secara menyeluruh.

Pertama, temuan penelitian dapat dibahas melalui perspektif fungsi musik yang dikemukakan Merriam (1964). Merriam menjelaskan bahwa musik memiliki beragam fungsi dalam kehidupan masyarakat, termasuk fungsi pengungkapan emosional, hiburan, komunikasi, dan kesinambungan kebudayaan. Dalam konteks pembelajaran Kalondang, fungsi-fungsi tersebut dapat digunakan sebagai kerangka interpretasi terhadap kegiatan musikal yang diamati. Misalnya, kesempatan siswa memainkan variasi nada dapat dikaitkan dengan ruang ekspresi musikal; interaksi antara guru dan siswa serta kegiatan *peer teaching* dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi melalui praktik musik; sedangkan pengenalan Kalondang di sekolah berpotensi mendukung kesinambungan pengetahuan tentang musik tradisional Pakpak.

Namun, keberadaan kegiatan tersebut tidak secara otomatis membuktikan bahwa seluruh fungsi musik yang dikemukakan Merriam telah terwujud. Fungsi pengungkapan emosional, misalnya, perlu didukung oleh data mengenai pengalaman atau ekspresi siswa. Demikian pula, partisipasi dalam Pesta Budaya Njuah-Njuah dapat menunjukkan adanya kesempatan untuk menampilkan musik tradisional di ruang publik, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan bahwa kesinambungan budaya telah terjamin. Dengan demikian, teori Merriam digunakan untuk membantu menafsirkan makna sosial dan budaya pembelajaran Kalondang, sedangkan penetapan fungsi yang benar-benar muncul harus didasarkan pada temuan empiris.

Kedua, perkembangan pembelajaran Kalondang di SMK Swasta Maranatha Sidikalang memperlihatkan pertemuan antara inisiatif individu, pengetahuan musikal, dan dukungan lembaga pendidikan. Berdasarkan keterangan informan, pengenalan Kalondang di sekolah berawal dari inisiatif alumni, Dewa Berutu, yang membawa instrumen tersebut dan memperkenalkannya kepada guru musik. Guru kemudian mengembangkan peluang pembelajaran Kalondang dalam kegiatan sekolah. Rangkaian ini memperlihatkan bahwa pengenalan musik tradisional dalam pendidikan formal dapat melibatkan aktor di luar proses pembelajaran reguler, termasuk alumni yang memiliki pengalaman praktik musikal.

Pola tersebut relevan untuk membahas hubungan antara transmisi pengetahuan musikal secara informal dan pembelajaran formal. Dalam lingkungan informal, pengetahuan dapat berkembang melalui pengamatan, demonstrasi, peniruan, dan keterlibatan langsung dalam praktik musik. Ketika praktik tersebut dibawa ke sekolah, guru dapat menyusunnya menjadi kegiatan pembelajaran yang lebih terencana tanpa menghilangkan kesempatan siswa untuk berinteraksi langsung dengan instrumen. Akan tetapi, penelitian ini belum cukup untuk menyatakan bahwa mekanisme pewarisan Kalondang di sekolah sepenuhnya sama dengan mekanisme transmisi tradisi di komunitas Pakpak. Untuk membuat perbandingan tersebut, diperlukan data mengenai cara Kalondang dipelajari dan diwariskan dalam komunitas pendukungnya.

Ketiga, strategi *peer teaching* memperlihatkan adanya peluang untuk mengembangkan pembelajaran kolaboratif dalam praktik musik tradisional. Ketika siswa yang telah menguasai pola nada membantu teman yang masih mengalami kesulitan, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui hubungan guru dan siswa, tetapi juga melalui interaksi antarsiswa. Kegiatan ini dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjelaskan kembali materi, memperagakan pola permainan, dan belajar menyelesaikan kesulitan bersama. Jika praktik tersebut berlangsung secara konsisten, *peer teaching* berpotensi membantu membangun lingkungan belajar yang partisipatif.

Dalam konteks pelestarian budaya, interaksi antarsiswa dapat menjadi salah satu jalur penyebaran pengetahuan tentang instrumen dan praktik musik tradisional di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, pembelajaran antarteman di kelas tidak dapat langsung disamakan dengan proses pewarisan tradisi secara turun-temurun dalam masyarakat. Pelestarian budaya melibatkan

dimensi yang lebih luas, seperti keberlanjutan praktik, keterlibatan komunitas pendukung, pemahaman konteks budaya, dan kesempatan generasi berikutnya untuk mempelajari serta mempraktikkan tradisi tersebut. Oleh sebab itu, kontribusi *peer teaching* dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai potensi pendukung transmisi pengetahuan musikal di lingkungan pendidikan.

Keempat, penelitian ini mengidentifikasi keterbatasan jumlah instrumen Kalondang sebagai kendala dalam pelaksanaan latihan. Jika siswa harus menggunakan instrumen secara bergiliran, kesempatan praktik individual dapat menjadi terbatas. Kondisi tersebut penting diperhatikan karena penguasaan keterampilan memainkan instrumen memerlukan kesempatan untuk mencoba, mengulang, dan menerima umpan balik. Keterbatasan sarana dengan demikian dapat memengaruhi pengaturan waktu latihan dan pembagian kesempatan praktik antarsiswa.

Salah satu alternatif pengembangan program adalah memperkuat kerja sama antara sekolah, seniman, pengrajin instrumen, dan komunitas budaya Pakpak untuk mendukung ketersediaan Kalondang. Apabila memungkinkan, kegiatan pengenalan proses pembuatan instrumen juga dapat dikembangkan sebagai bagian dari pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mempelajari teknik permainan, tetapi juga memperoleh pengetahuan mengenai bahan, proses pembuatan, karakter bunyi, dan keterampilan pengrajin. Namun, kegiatan pembuatan instrumen perlu mempertimbangkan ketersediaan bahan, keselamatan kerja, kompetensi pendamping, dan keberlanjutan sumber daya lokal.

Secara keseluruhan, pembelajaran Kalondang di SMK Swasta Maranatha Sidikalang memperlihatkan potensi pendidikan musik tradisional sebagai ruang pertemuan antara pengembangan keterampilan, interaksi sosial, dan pengenalan budaya lokal. Strategi pembelajaran yang diterapkan dapat mendukung proses pengenalan dan praktik Kalondang di lingkungan sekolah. Akan tetapi, keberhasilan pelestarian budaya tidak cukup dinilai dari pelaksanaan pembelajaran atau jumlah siswa yang mengikuti kegiatan dalam satu periode. Penilaian lebih lanjut perlu mempertimbangkan keberlanjutan latihan, perkembangan keterampilan siswa, pemahaman mereka terhadap konteks budaya Kalondang, keterlibatan komunitas Pakpak, serta keberlangsungan praktik musik tersebut setelah siswa menyelesaikan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran mengenai praktik pembelajaran Kalondang di satu sekolah sekaligus menunjukkan sejumlah aspek yang dapat dikembangkan untuk mendukung keberlanjutan musik tradisional Pakpak.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan bermain Kalondang di SMK Swasta Maranatha Sidikalang dilaksanakan melalui beberapa strategi pembelajaran, yaitu pengenalan dan eksplorasi instrumen, metode dengar-tirukan secara bertahap, latihan individu dengan umpan balik guru, *peer teaching*, serta pemanfaatan media digital sebagai pendukung latihan. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal karakteristik instrumen, memahami pola nada, melatih koordinasi permainan, dan berinteraksi dalam proses pembelajaran musik tradisional. Namun, efektivitas strategi secara komparatif belum dapat dipastikan karena penelitian ini tidak menyajikan pengukuran terstandar atau perbandingan sistematis sebelum dan sesudah pembelajaran.

Temuan penelitian memperlihatkan tiga aspek pengembangan keterampilan. Pada aspek kognitif, pembelajaran diarahkan pada pengenalan karakteristik Kalondang dan pemahaman pola nada. Pada aspek afektif, kegiatan pembelajaran menyediakan ruang bagi keterlibatan dan interaksi siswa dalam mempelajari musik tradisional Pakpak. Pada aspek psikomotorik, latihan berulang, demonstrasi, peniruan, dan umpan balik guru mendukung proses pengembangan keterampilan memainkan instrumen. Ketiga aspek tersebut menggambarkan dimensi pembelajaran yang diamati, tetapi tingkat peningkatannya perlu ditentukan melalui data evaluasi yang lebih sistematis.

Dalam konteks pelestarian budaya Pakpak, pembelajaran Kalondang di sekolah memiliki potensi untuk memperluas pengenalan musik tradisional kepada generasi muda melalui pendidikan formal. Kegiatan pembelajaran dan kesempatan tampil dalam Pesta Budaya Njuah-Njuah, apabila didukung oleh dokumentasi yang memadai, dapat menjadi contoh keterhubungan

antara pembelajaran di sekolah dan ruang ekspresi budaya masyarakat. Keberlanjutan kontribusi tersebut memerlukan latihan yang konsisten, ketersediaan instrumen, keterlibatan guru dan komunitas budaya Pakpak, serta pengenalan konteks sosial dan budaya Kalondang kepada siswa.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran mengenai strategi pengembangan keterampilan bermain Kalondang dalam lingkungan pendidikan formal serta potensi kontribusinya terhadap pengenalan dan keberlanjutan musik tradisional Pakpak. Penelitian selanjutnya disarankan mengevaluasi perkembangan keterampilan siswa secara bertahap, mendokumentasikan keberlanjutan partisipasi mereka, dan mengkaji keterlibatan komunitas budaya agar kontribusi pembelajaran Kalondang terhadap pelestarian budaya dapat dinilai secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dowling, W. J. (1984). Development of musical schemata in children's spontaneous singing. In W. R. Crozier & A. J. Chapman (Eds.), *Cognitive processes in the perception of art* (pp. 145–163). Elsevier. [https://doi.org/10.1016/S0166-4115\(08\)62350-X](https://doi.org/10.1016/S0166-4115(08)62350-X)
- Güngör, İ. (2026). Alan P. Merriam and the canon in American ethnomusicology. *Uluslararası Toplumsal Bilimler Dergisi*, 10(1), 96–106. <https://doi.org/10.30830/tobider.savi.25.6>
- Liyansyah, M. (2022). *Kalondang: Alat musik tradisional masyarakat Pakpak* (Seri Informasi Sejarah dan Kebudayaan Aceh-Sumut No. 98). Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Maibang, M. U. E. (2023). *Organologi dan teknik permainan Kalondang sebagai alat musik tradisional suku Pakpak* [Skripsi sarjana, Universitas Negeri Medan]. Repositori Universitas Negeri Medan. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/57828/>
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nettl, B. (1983). *The study of ethnomusicology: Twenty-nine issues and concepts*. University of Illinois Press.
- Orff, C., & Keetman, G. (1954). *Music for children: Vol. 1. Pentatonic*. Schott.
- Panggabean, M. S. (2021). *Analisis komparatif pembelajaran gitar klasik metode Trinity dan metode Yamaha* [Disertasi, Universitas Sumatera Utara].
- Rohman, S., & Muzaini, M. C. (2022). Strategi active learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam humanisme di sekolah dasar. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51–68. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i1.77>
- Simaremare, S. J. K. (2024). *Alat musik tradisional Kalondang Pakpak pada masyarakat Pakpak di Desa Tanjung Meriah Kabupaten Pakpak Bharat* [Skripsi sarjana, Universitas Negeri Medan].
- Sinaga, S. L. (2012). *Pembelajaran praktik biola melalui tiga buku karya C. Paul Harfurth, Suzuki, dan ABRSM pada tingkatan pradasar dan dasar I di Chandra Kusuma School: Kajian terhadap kelebihan, kelemahan, dan solusi* [Tesis, Universitas Sumatera Utara].
- Suzuki, S. (1969). *Nurtured by love: The classic approach to talent education*. Exposition Press.
- Tribun-Medan-Wiki. (2021, January 31). Mengenal Kalondang, alat musik Pakpak. *Tribun Medan*. <https://medan.tribunnews.com/2021/01/31/tribun-medan-wiki-mengenal-Kalondang-alat-musik-pakpak>